

The Role of Managerial Ability in Increasing Firm Value Through Environmental Performance

Alexandra Ellyza Rustan¹

Marselinus Asri²

Master of Accounting Program, Atma Jaya Makassar University, Indonesia

Abstract: *This study aims to investigate the effect of managerial ability on firm value through environmental performance. The theories used in this study to support the explanation of the relationship between variables are agency theory, stakeholder theory, and RBV theory. This study uses secondary data in the form of annual financial reports. The population of this study were all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2022 period. The number of companies that meet the criteria of this study are 45 companies with a total sample of 225 data units. This research data analysis technique uses path analysis. The results of this study indicate that managerial ability has a negative and significant effect on environmental performance, managerial ability has a positive and significant effect on firm value, and environmental performance cannot mediate the effect of managerial ability on firm value.*

Keywords: *managerial ability, environmental performance, firm value*

Article Info:

Received: 7 September 2024 | **Revised:** 14 January 2025 | **Accepted:** 30 January 2025

¹ E-mail: alexaellyza@gmail.com (Correspondence Author)

² E-mail: marselinus.asri@yahoo.co.id

Peran Kemampuan Manajerial Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Lingkungan

Alexandra Ellyza Rustan¹

Marselinus Asri²

Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan melalui kinerja lingkungan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung penjelasan hubungan antarvariabel adalah teori agensi, teori *stakeholder*, dan teori RBV. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Populasi dari penelitian ini merupakan seluruh perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah 45 perusahaan dengan total sampel 225 unit data. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, kemampuan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, serta kinerja lingkungan tidak dapat memediasi pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Kata-kata kunci: kemampuan manajerial, kinerja lingkungan, nilai perusahaan

1. PENDAHULUAN

Persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dapat terefleksikan dari kenaikan harga saham. Harga saham yang tinggi mencerminkan kepercayaan investor terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Memaksimalkan laba dan memperkaya para investor menjadi salah satu tujuan utama dari perusahaan agar tercapainya nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang dicapai oleh perusahaan sebagai bentuk kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan melalui kegiatan bertahun-tahun sejak perusahaan tersebut berdiri hingga saat ini (Yosephus *et al.*, 2021).

Peningkatan nilai perusahaan bukan hanya terukur dari pencapaian laba yang tinggi, tetapi perhatian perusahaan pada aspek lingkungan turut menjadi perhatian dari para pemangku kepentingan sehingga tercipta kepercayaan terhadap perusahaan. Diharapkan pada masa yang akan datang perusahaan wajib untuk memperhatikan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam bidang perekonomian akhir-akhir ini sedang berusaha untuk meningkatkan perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, yang awalnya dianggap oleh masyarakat perusahaan beroperasi hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Saat ini, perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi pada manusia dan lingkungan.

Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar dapat dilihat melalui respon perusahaan dalam mengatasi limbah yang dihasilkan. Dalam tiga tahun terakhir PT. Uni-Charm Indonesia Tbk mengalami peningkatan pendapatan terus-menerus bahkan pada tahun 2022 tembus Rp. 10 Triliun yang didominasi produk *diapers* sebesar 80%. Bahkan pada tahun 2021 PT. Uni-Charm Indonesia Tbk mampu menguasai pangsa pasar *diapers* secara nasional sebesar 43,2%. Pada tahun 2023 pihak PT. Uni-Charm Indonesia Tbk memproyeksikan pendapatan dan laba yang lebih baik dari tahun lalu. Satu hal yang luput dari perhatian PT. Uni-Charm Indonesia Tbk, yaitu bagaimana limbah dari produk *diapers* yang dihasilkan dapat dikelola dengan baik sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan yang berdampak pada masyarakat. Kurangnya edukasi kepada masyarakat untuk melakukan pembuangan limbah *diapers* mengakibatkan terjadinya penumpukan limbah *diapers* di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan tidak sedikit yang hanyut di sungai, kemudian mengalir hingga terombang-ambing di laut.

Perhatian terhadap lingkungan yang dilakukan perusahaan akan mendorong kepercayaan publik terhadap perusahaan. Tercapainya kinerja lingkungan perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan minat investor yang berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Maka aktivitas yang dilakukan perusahaan bukan hanya berfokus pada aktivitas ekonomi, tetapi penting untuk memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang positif, serta hubungan yang erat dengan para *stakeholder* (Chen & Wang, 2011). Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40, pasal 74 tahun 2007, mengatur perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika perusahaan tidak memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya, maka akan dikenakan sanksi (Nuswantara & Pramesti, 2020).

Agar perusahaan mampu mengelola sumber daya perusahaan dengan baik maka dibutuhkan CEO yang memiliki kemampuan. Kemampuan manajerial dibutuhkan dalam proses pengelolaan sumber daya perusahaan sehingga mampu untuk lebih memperhatikan lingkungan, terutama keberadaan manajer puncak yang

dianggap sebagai bagian yang paling berperan dalam menjalankan aktivitas organisasi. Menurut Demerjian *et al.* (2012) kemampuan manajerial merupakan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara efisien dengan cara melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam aktivitas operasi bisnis. Kemampuan yang dimiliki manajer digunakan untuk mengelola sumber daya, agar sumber daya yang dikelola ini tidak menghasilkan dampak buruk bagi lingkungan. Sementara dengan kemampuan yang baik, CEO mampu menciptakan aspek perhatian terhadap lingkungan yang lebih baik.

Pencapaian kinerja lingkungan oleh perusahaan akan menciptakan kepercayaan para *stakeholder* sehingga untuk jangka panjang dapat memberikan nilai tambah atas kemakmuran para pemangku kepentingan, yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya respon para investor di pasar saham yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya. Dalam hal ini keduanya membutuhkan kemampuan manajerial yang baik agar mampu mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Akhirnya, kualitas kinerja lingkungan perusahaan dapat tercermin dari kemampuan manajer yang dapat membentuk kepercayaan investor.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen (manajer) untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati (Jensen & Meckling, 1976). Fama (1980) menegaskan kontrak efisien merupakan pendelegasian wewenang penuh dari prinsipal ke agen untuk mengambil keputusan dalam perusahaan. Perusahaan dianggap sebagai seperangkat kontrak antara faktor-faktor produksi, dan setiap faktor dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Fama, 1980). Eisenhardt (1989) menyatakan terdapat ada 2 (dua) aspek masalah keagenan (*agency problem*) yaitu, ketika agen menyimpang dari ketentuan kontrak yang telah disepakati dengan prinsipal (*moral hazard*) dan kondisi ketidakmampuan prinsipal untuk memastikan apakah perilaku agen konsisten dengan kemampuan yang tercantum dalam kontrak kerja (*adverse selection*).

Teori Stakeholder

Freeman (1984) menjelaskan sesungguhnya pemangku kepentingan yaitu setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Para pemimpin perusahaan wajib untuk memperhatikan para *stakeholder*, karena para *stakeholder* menjadi pemegang kunci bagi kelangsungan hidup perusahaan yang berarti perusahaan bergantung pada *stakeholder*. Fontaine (2006) menyatakan tujuan dari *stakeholder management* adalah dapat menciptakan metode untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang berbeda akan menghasilkan manajemen yang strategis. Lebih lanjut Freeman (1984) berpendapat bahwa gagasan tentang *stakeholder*, atau pendekatan pemangku kepentingan terhadap manajemen yang strategis, menunjukkan bahwa para manajer harus memformulasikan dan mengimplementasikan proses-proses yang memuaskan setiap kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dalam perusahaan.

Resource-Based View Theory

Wernerfelt (1984) mengemukakan *resource-based view theory* memandang bahwa sumber daya dan kapabilitas perusahaan merupakan hal yang esensial karena merupakan dasar dari daya saing dan kinerjanya. Kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki menunjukkan bahwa perusahaan mampu mencapai keunggulan yang kompetitif sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, hal tersebut merupakan asumsi dasar dari teori RBV. Konsep *resource-based-view* yang dikembangkan oleh Barney (1991) memiliki peran penting dalam manajemen strategis. Konsep ini menyatakan bahwa sebuah organisasi akan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan jika memiliki sumber daya yang bernilai, unik, langka, dan sulit ditiru.

Kerangka Konseptual

Pemangku kepentingan yang sesungguhnya ialah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Freeman, 1984). Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan individu, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Terdapat 2 (dua) golongan *stakeholder* dalam perusahaan (Clarkson, 1995) yaitu, *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder*. Kedua golongan tersebut harus diperhatikan dan dilayani secara seksama. Dalam teori *stakeholder*, mengelola perusahaan bukan hanya sekedar memaksimalkan kekayaan pemegang saham, melainkan lebih pada memberikan kemakmuran bagi seluruh *stakeholder*.

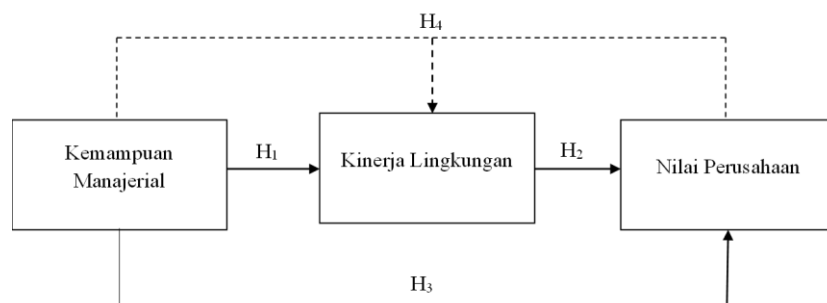
Kemakmuran bagi seluruh *stakeholder* dapat dicapai apabila perusahaan telah mendapatkan kepercayaan penuh dari *stakeholder* untuk menjalankan aktivitas operasional dan mengambil keputusan. Fama (1980) mengungkapkan bahwa dalam teori agensi, dalam perusahaan terdapat kontrak efisien dimana pemegang saham menyerahkan tanggung jawab kepada manajer dan manajer bertugas mengkoordinasikan aktivitas dalam perusahaan. Agen (manajemen) diberi wewenang untuk membuat kebijakan mengenai operasi perusahaan dan memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal secara optimal. Pengelolaan sumber daya secara efisien, penyusunan kebijakan, dan pelaksanaan aktivitas perusahaan membutuhkan keterampilan manajemen yang berkualitas tinggi.

Teori RBV menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat dicapai jika perusahaan memiliki pengelolaan sumber daya yang baik (Wiratama & Ng, 2021). Asumsi dasar dari teori RBV yaitu dengan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, perusahaan mampu mencapai keunggulan yang kompetitif sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk menghasilkan sumber daya yang bernilai dibutuhkan manajer yang memiliki kemampuan. Manajer dengan kemampuan manjerial yang tinggi mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menjadi penilaian bagi para investor/pengguna informasi dalam hal pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, manajer tidak hanya memanfaatkan sumber daya berwujud secara efisien, tetapi juga mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya tidak berwujud.

Demerjian *et al.* (2012) menunjukkan bahwa manajer yang terampil memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai operasi bisnis dan permintaan produk. Selain itu, manajer yang terampil memiliki penilaian yang lebih baik terhadap tren industri

dan kemajuan teknologi. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap *stakeholder*, yaitu memberikan informasi terkait tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dengan cara meningkatkan kualitas kinerja lingkungan, perusahaan sedang memperhatikan kepentingan para *stakeholder* dan akan mampu mempertahankan keberadaannya dalam dunia bisnis.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka konseptual dalam menggambarkan hubungan antar variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan argumen konseptual yang telah dibahas di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kemampuan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan

H₂: Kemampuan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H₃: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H₄: Kinerja lingkungan memediasi secara signifikan hubungan kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode ekplanatori. *Explanatory research* adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu terhadap variabel lainnya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Untuk menentukan sampel, digunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan. Kriteria dalam penentuan sampel penelitian ini, yaitu (1) perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022 dan tidak melakukan *voluntary delisting* atau mengalami *delisting*, (2) perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dengan menggunakan satuan mata uang rupiah dan tutup buku pada 31 Desember selama 2018-2022, (3) perusahaan yang menyediakan informasi lengkap yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, yaitu kemampuan manajerial, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan. Jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2018-2022 dan diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Selain itu, data juga dapat diperoleh dari *website official* perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan kenaikan atau penurunan harga saham (Wiratama & Ng, 2021). Alat ukur ini digunakan dalam penelitian Kelvin *et al.* (2017) dan Wiratama & Ng (2021). Persamaan *Tobin's Q* adalah sebagai berikut:

$$Q_{i,t} = \frac{BVA_{i,t} + MVE_{i,t} - BVE_{i,t}}{BVA_{i,t}}$$

Keterangan:

- $Q_{i,t}$ = nilai perusahaan
- BVA = nilai buku dari total aset
- MVE = nilai pasar ekuitas
- BVE = nilai buku ekuitas

Kinerja Lingkungan

Pengukuran kualitas kinerja lingkungan di Indonesia menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dengan pemberian skor 1 sampai 5. Pengukuran kinerja lingkungan ini juga digunakan dalam penelitian Mardiana & Wuryani (2019), Daromes & Kawilarang (2020), Liwa, Daromes, dan Asri (2024).

Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial adalah kemampuan seorang manajer dalam membuat dan mengimplementasikan keputusan yang dapat membawa perusahaan ke tingkat efisiensi yang tinggi. Efisiensi adalah penggunaan sumber daya yang minimum untuk mencapai hasil yang optimal (Demerijan *et al.*, 2013).

Pengukuran variabel kemampuan manajerial adalah sebagai berikut:

Firm Efficiency

$$\begin{aligned} &= \alpha_0 + \beta_1 \ln(\text{Total Assets}) + \beta_2 \text{Market Share}_i \\ &+ \beta_3 \text{Free Cash Flow Indicator}_i + \beta_4 \ln(\text{Age})_i \\ &+ \beta_5 \text{Business Segment Concentration}_i \\ &+ \beta_6 \text{Foreign Currency Indicator}_i + \epsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan:

- Total Asset* = Nilai total aset perusahaan pada akhir tahun
- Market Share* dan penjualan = Margin laba bersih, persentase dari laba

<i>Free Cash Flow Indicator</i>	= Skor 1 jika perusahaan tidak memiliki arus kas bebas bernilai negatif, dan Skor 0 jika perusahaan memiliki arus kas bebas bernilai negatif
<i>Firm Age</i>	= Jangka waktu perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia
<i>Business Segment Concentration</i>	= Perbandingan antara penjualan segmen terbesar dan total penjualan
<i>Foreign Currency Indicator</i>	= Skor 1 jika perusahaan tidak melakukan penyesuaian mata uang asing pada akhir tahun dan skor 0 jika perusahaan melakukan penyesuaian mata uang asing pada akhir tahun dengan menerjemahkan mata uang asing.

Semakin besar nilai estimasi yang diperoleh dari *Firm Efficiency*, maka pencapaian efisiensi perusahaan akan semakin baik. Menurut Demerjian *et al.* (2012) efisiensi perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{MAX_{\nu} \theta}{Sales} \\ = \frac{MAX_{\nu} \theta}{v_1 CoGS + v_2 SG\&A + v_3 PPE + v_4 OpsLease + v_5 R\&D + v_6 Goodwill + v_7 OtherIntan}$$

Keterangan:

<i>Sales</i>	= Total penjualan
<i>COGS</i>	= Total harga pokok penjualan
<i>SG&A</i>	= Total beban penjualan dan administratif
<i>PPE</i>	= Total aset tetap
<i>OpsLease</i>	= Sewa operasi
<i>R&D</i>	= Total biaya penelitian & pengembangan
<i>Goodwill</i>	= Total goodwill
<i>OtherIntan</i>	= Total aset tidak berwujud lainnya

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, & uji heteroskedastisitas), koefisien determinasi, uji hipotesis, dan uji sobel untuk menganalisa data pada penelitian ini. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka terdapat dua persamaan struktural yang menunjukkan adanya hubungan yang dihipotesiskan:

$$Y1 : pyx + \epsilon_1$$

$$Y2 : pzy + \epsilon_2$$

Keterangan:

x	= Kemampuan Manajerial
y	= Kinerja Lingkungan
z	= Nilai Perusahaan
$\varepsilon_1, \varepsilon_2$	= <i>Unexplained Variance</i>

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan dalam penelitian tersebut yaitu 2018-2022. Sebanyak 494 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami delisting, dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel maka jumlah perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan pertahun dan untuk periode pengamatan 5 (lima) tahun maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 225 sampel.

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang tidak mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2018-2022	494
Perusahaan non-keuangan yang bukan peserta PROPER selama tahun 2018-2022	(434)
Perusahaan non-keuangan yang laporan keuangannya dalam mata uang <i>dollar</i>	(15)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	45
Total sampel penelitian untuk periode pengamatan 5 tahun	225

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Manajerial	225	0,561	1,909	0,975	0,203
Kinerja Lingkungan	225	2	5	3,130	0,500
Nilai Perusahaan	225	0,295	17,678	1,831	2,350
Valid N (<i>listwise</i>)	225				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2023)

Nilai rata-rata dan standar deviasi untuk variabel kemampuan manajerial adalah 0,975 dan 0,203. Nilai rata-rata dan standar deviasi untuk variabel kinerja lingkungan adalah 3,130 dan 0,500. Hasil menunjukkan nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak

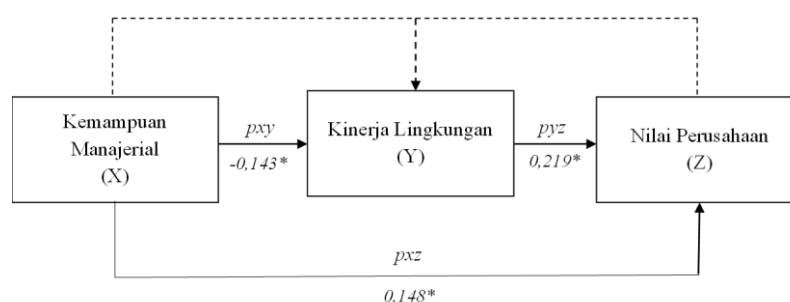
menyebabkan bias. Nilai rata-rata dan standar deviasi untuk variabel nilai perusahaan adalah 1,831 dan 2,350. nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, berarti data mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Analisis Jalur

Tabel 4.3 Koefisien Jalur *Standardized Value*

Variabel	<i>Standardized Coefficients</i>	Sig.	Keterangan
Model 1			
Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan	-0,143	0,043	Signifikan
Model 2			
Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan	0,148	0,036	Signifikan
Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	0,219	0.002	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2023)



Gambar 4.1
Model Analisis Jalur

Uji Hipotesis

1. Pengaruh kemampuan manajerial terhadap kinerja lingkungan memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar -0,143 pada nilai signifikansi 0,043 yang berarti secara statistik kemampuan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan sebesar 14,3%. Maka H_1 dapat diterima.
2. Kemampuan manajerial dan kinerja lingkungan memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar 0,148 dan 0,219 pada nilai signifikansi 0,036 dan 0,002 yang berarti secara statistik kemampuan manajerial dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebesar 14,8% dan 21,9%. Maka H_2 & H_3 dapat diterima.

Uji Sobel

Tabel 4.4 Hasil Uji Sobel

Pengaruh antar variabel	KM Terhadap NP Melalui KL
Input	Nilai
a	-0,29
b	0,426
SE _a	0,142
SE _b	0,137
Probabilitas	0,087

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2023)

Keterangan:

- a = Koefisien regresi variabel independen terhadap variabel mediasi
- b = Koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen
- SE_a = *Standar error* koefisien a
- SE_b = *Standar error* koefisien b

Berdasarkan hasil uji sobel pada tabel 4.4, ditemukan bahwa tidak terdapat peran mediasi dari variabel kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai probabilitas yang dihasilkan $0,087 > 0,050$ (di mana nilai tersebut lebih besar dari $0,050$) yang berarti kinerja lingkungan tidak dapat memediasi pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan, sehingga H_4 yang menyatakan kinerja lingkungan memediasi secara signifikan hubungan kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil pengujian dari hipotesis 1 menunjukkan kemampuan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan manajerial, semakin rendah kinerja lingkungan yang dihasilkan. Oleh karena itu, hipotesis 1 dapat diterima. Dominasi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan ialah peringkat biru. Artinya, perusahaan telah berusaha untuk mencapai nilai minimal dalam bidang penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, dan pengendalian pencemaran air, serta implementasi AMDAL. Pencapaian kinerja lingkungan perusahaan yang minimal ini disebabkan karena adanya pertimbangan atas biaya lebih yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan peringkat hijau atau peringkat emas.

Kemampuan manajerial mencerminkan kecakapan manajer dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan sumber daya yang maksimal. Salah satu cara agar manajer mendapatkan sumber daya yang maksimal adalah dengan menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan, menunjukkan kurangnya kemampuan manajer dalam menjalankan tugasnya. Namun, perusahaan tidak sepenuhnya mengabaikan aspek lingkungan karena aspek kinerja lingkungan perusahaan merupakan syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan

juga merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya akan didapatkan pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian DiGiuli & Kostovetsky (2014) yang menjelaskan bahwa CSR merupakan investasi jangka panjang dan tidak pasti, manajer lebih tertarik pada investasi jangka pendek yang memberikan manfaat langsung. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan yang akan diperoleh manajer apabila perusahaan berhasil memperoleh laba yang maksimal.

Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian dari hipotesis 2 menunjukkan kemampuan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin cakap manajer dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan maka semakin besar klaim atas sumber daya yang dimiliki *stakeholder*. Oleh karena itu, hipotesis 2 dapat diterima. Kemajuan suatu perusahaan tergantung dari upaya manajer dalam mengelola perusahaan, oleh karena itu perusahaan membutuhkan manajer yang mumpuni (Wati *et al.*, 2020).

Sejalan dengan teori *resource-based-view* yang dikembangkan oleh Barney (1991) menyatakan bahwa agar perusahaan dapat menjadi pesaing yang unggul dalam berkompetitif, perusahaan harus memiliki sumber daya yang bernilai, unik, langka, dan sulit ditiru. Semua ini dapat dicapai jika dalam perusahaan terdapat manajer dengan kemampuan yang tinggi, yang mampu mengorganisasikan sumber daya perusahaan secara efisien & efektif. Begitu juga dengan teori *stakeholder*, yang menjelaskan bahwa perusahaan sebagai suatu entitas tidak hanya berfokus pada kepentingannya sendiri, tetapi perusahaan harus memenuhi tanggung jawab yang dimilikinya terhadap para *stakeholder*. Salah satu tanggung jawab perusahaan yang harus dipenuhi terhadap *stakeholder* yaitu menyejahterakan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Wiratama & Ng (2021) yang menyatakan manajer dikatakan memiliki kemampuan yang tinggi apabila dapat mengelola seluruh sumber daya yang ada pada perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kemakmuran para pemangku kepentingan yang juga berarti nilai perusahaan meningkat. Perusahaan dengan kemampuan manajerial yang baik akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi kinerja lingkungan perusahaan yang dihasilkan, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis 3 dapat diterima. Kegiatan perusahaan dalam langkah melestarikan lingkungan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga pemegang saham akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi.

Sejalan dengan *stakeholder theory*, yang menyatakan keberlangsungan hidup perusahaan harus dipertahankan dengan cara melaksanakan tanggung jawabnya baik kepada *primary stakeholder* maupun *secondary stakeholder* (Clarkson, 1995). Menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu bentuk pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar agar tidak terjadi pencemaran lingkungan karena tujuan utama perusahaan tidak semata-mata hanya

untuk menghasilkan laba, tetapi juga ikut bertanggung jawab terhadap kondisi sosial ekonomi seluruh masyarakat. Terlepas dari alasan mendasar, perusahaan yang mengabaikan kesejahteraan *stakeholder* cepat atau lambat akan menghadapi masalah. Semakin perusahaan memperhatikan para *stakeholder*, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu (Freeman, 1984).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al.* (2018) yang menunjukkan perusahaan dengan tingkat kinerja lingkungan yang baik memiliki citra positif bagi calon investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Para investor menilai apabila sebuah perusahaan memberikan perhatian lebih dalam hal melestarikan dan mengelola lingkungan sekitarnya, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek di masa mendatang dan dianggap sebagai investasi jangka panjang.

Peran Mediasi Kinerja Lingkungan terhadap Kemampuan Manajerial pada Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memediasi hubungan kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis 4 ditolak. Penyebab utama dalam hal ini ialah manajer dengan kemampuan manajerial yang tinggi mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara maksimal, namun dengan adanya proses pemeliharaan lingkungan yang harus dilakukan oleh perusahaan maka sumber daya yang dihasilkan manajer yang terampil akan terserap, sehingga klaim *stakeholder* atas sumber daya tidak maksimal. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, semakin tidak mumpuni seorang manajer dalam mengelola sumber daya yang ada. Kemampuan manajer dalam hal ini bertujuan untuk mengelola sumber daya perusahaan secara maksimal dengan berfokus pada pencapaian laba perusahaan yang sebesar-besarnya tanpa meninggalkan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas untuk menyejahterakan kepentingan para *stakeholder*. Menurut Clarkson (1995), *stakeholder* dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu, *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder*. Dimana kedua golongan *stakeholder* akan menentukan keberlangsungan hidup perusahaan, maka perusahaan seharusnya memenuhi tanggung jawabnya bukan hanya kepada *primary stakeholder* saja tetapi kepada *secondary stakeholder* juga. Perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal juga menyebabkan terjadinya *agency problem*. Manajer sebagai agen berkemampuan tinggi akan berpikir dan mungkin akan menolak untuk mengeluarkan biaya tambahan untuk mengelola aspek lingkungan yang tidak memiliki dampak signifikan pada periode berjalan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian DiGiuli & Kostovetsky (2014) yang menjelaskan bahwa manajer lebih tertarik pada investasi jangka pendek yang memberikan manfaat langsung sehingga memungkinkan mereka dengan cepat menunjukkan keunggulannya sehingga kemampuan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dan tidak adanya pengaruh langsung kinerja lingkungan yang berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan (Soedjatmiko *et al.*, 2021). Aspek kinerja lingkungan bagi manajer yang cakap dianggap sebagai biaya tambahan, sehingga tidak dapat memediasi hubungan kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, kemampuan manajerial seorang manajer dalam memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan pendapatan, sehingga kemampuan manajerial dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung tanpa melalui mediasi kinerja lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa sampai saat ini para *stakeholder* masih berfokus pada hasil

akhir dan bukan pada proses pengelolaan sumber daya serta siapa yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya tersebut.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah kemampuan manajerial dan gender CEO berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja lingkungan. Penelitian ini menggunakan sebanyak 225 sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2018-2022. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kemampuan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan manajerial yang dimiliki manajer, maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin maksimal. Hal ini mengindikasikan manajer yang cakap tidak ingin mengeluarkan biaya tambahan untuk aspek pengelolaan lingkungan.
2. Kemampuan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan manajerial seorang manajer, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif akan menghasilkan sumber daya yang unik, langka, dan sulit ditiru sehingga perusahaan mampu menjadi pesaing yang unggul bagi kompetitor.
3. Kinerja lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi peringkat kinerja lingkungan sebuah perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan peringkat kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan dapat menjadi nilai tambah dan daya tarik bagi calon investor maupun investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.
4. Kinerja lingkungan tidak dapat mediasi hubungan kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peringkat kinerja lingkungan perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan kemampuan manajerial pada nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan proses dalam peningkatan kinerja lingkungan menyerap sebagian dari hasil sumber daya yang dikelola oleh manajer dengan kemampuan tinggi, sehingga berdampak pada kurangnya klaim atas sumber daya yang dapat dilakukan oleh *stakeholder*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2018-2022 karena perusahaan non-keuangan yang menjadi peserta PROPER masih sangat minim dan perolehan peringkat PROPER oleh perusahaan yang didominasi oleh peringkat "biru". Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambah jangka waktu periode pengamatan jika menggunakan alat ukur PROPER untuk variabel kinerja lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. (1991). Firm Resource and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17 (1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Chen, H., & Wang, X. (2011). Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance in China: An Empirical Research from Chinese Firms. *The International Journal of Business in Society* 11 (4), 361-370. <https://doi.org/10.1108/14720701111159217>
- Clarkson, M. B. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20 (1), 92-117. <https://doi.org/10.2307/258888>
- Daromes, F. E., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14 (1), 77-101. <https://doi.org/10.25170/jak.v14i1.1263>
- Demerjian, P. R., Lev, B., & Mcvay, S. E. (2012). Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Management Science*, 58 (7), 1229–1248. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1110.1487>
- Demerjian, P., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. (2013). Managerial Ability and Earnings Quality. *The Accounting Review*, 88 (2), 463–498. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1650309>
- DiGiuli, A., & Kostovetsky, L. (2014). Are Red or Blue Companies more Likely to Go Green? Politics and Corporate Social Responsibility. *Journal of Financial Economics*, 111 (1), 158-180. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.10.002>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), 57-74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Fama, E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*, 88 (2), 288-307. <http://dx.doi.org/10.1086/260866>
- Fontaine, C., Haarman, A., & Schmid, S. (2006). The Stakeholder Theory. *Edlays education*, 1-36. <https://doi.org/10.4135/9780857020109.n99>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. London: Pitman Publishing Inc.
- Harahap, C. D., Juliana, I., & Lindayani, F. F. (2018). The Impact of Environmental Performance and Profitability on Firm Value. *Indonesian Management and Accounting Research*, 17 (1), 54-70. <https://doi.org/10.25105/imar.v17i1.4665>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kelvin, C., Daromes, F. E., & Ng, S. (2017). Pengungkapan Emisi Karbon sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja untuk Menciptakan Nilai Perusahaan. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 6 (1), 1-18.
- Liwa, K. H., Daromes, F. E., & Asri, M. (2024). The Effect of ESG Disclosure on Risk of Financial Distress: Role of Industry Sensitivity. *AJAR*, 7(02), 208-235.
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8 (1), 1-7.
- Nuswantara, D. A., & Pramesti, D. A. (2020). Corporate Social Responsibility Regulation in the Indonesian Mining Companies. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7 (10), 161-169. <http://dx.doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.161>

- Rahayu, A. C., & Aprilyani, J. (2023, Juni 16). *Lautan Limbah Popok Ancaman Baru Bagi Lingkungan*. Dipetik Juli 25, 2023 dari Kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/lautan-limbah-popok-ancaman-baru-bagi-lingkungan>
- Soedjatmiko, Tjahjadi, B., & Soewarno, N. (2021). Do Environmental Performance and Environmental Management Have a Direct Effect on Firm Value? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8 (1), 687-696. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.687>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta.
- Wati, E. R., Tjaraka, H., & Sudaryati, E. (2020). Do Managerial Ability Impact Indonesian Firm Risk-Taking Behavior? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 12 (1), 18-33. <https://doi.org/10.26740/jaj.v12n1.p18-33>
- Wernerfelt, B. (1984). The Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5 (2), 171-180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>
- Wiratama, R., & Ng, S. (2021). Managerial Ability as a Mechanism for Creating Firm Value through Risk Management. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 24 (3), 407-442. <http://doi.org/10.33312/ijar.551>
- Yosephus, A., Mustikowati, R. I., & Haryanto, S. (2021). Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 8 (2), 1-6. <https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i2.5262>